

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu masalah kesehatan yang saat ini mengancam Indonesia adalah Stunting. Stunting sendiri di definisikan oleh para ahli yaitu sebagai kondisi dimana balita mengalami panjang dan tinggi badan yang kurang atau tidak mengalami pertumbuhan bila di bandingkan dengan umurnya. Masalah stunting bukan hanya menjadi masalah bangsa Indonesia akan tetapi juga menjadi masalah Global. Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO (World Health Organization) Mencatat Pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2000 yaitu 32,6%. Dari total data yang di catat oleh WHO sebagian besar jumlah balita stunting berasal dari ASIA yaitu setengah dari jumlah total keseluruhan (55%), sepertiga lebih berasal dari Afrika (39%). Dari 83,6 Juta balita stunting di Asia, Proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan paling rendah berasal dari Asia Tenggara yaitu (0,9%). Di Indonesia sendiri masalah kesehatan stunting masih tergolong tinggi. Data Prevalensi stunting yang dikumpulkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Indonesia menempati peringkat ketiga tertinggi di atas Timor Leste (50,2%) dan India (38,4%) dan di bawah Bangladesh (36,1%) yang artinya Indonesia masih tergolong tinggi dalam hal masalah stunting khususnya di regional Asia Tenggara// *South-East Asia Regional (SEAR)*. Dengan rata-rata Prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%.

Upaya yang dilakukan Pemerintah Indonesia besar dan signifikan khususnya Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dalam mengatasi dan mencegah prevalensi stunting. Di tahun 2018 angka prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan (Kemenkes, 2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Litbangkes) menunjukkan angka yang cukup menggembirakan

terkait masalah stunting. Angka stunting atau anak tumbuh pendek turun dari 37,2 % pada Riskesdas 2013 menjadi 30,8 % pada Riskesdas 2018. Akan tetapi meski prevalensi angka stunting mengalami penurunan, hal ini masih berada di bawah rekomendasi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Persentase stunting di Indonesia secara keseluruhan masih tergolong tinggi yang artinya masih jauh jika mengacu dari data WHO yang prevalensi Stuntingnya harus di Bawah 20% dan dalam harus mendapat perhatian khusus dari pemerintah.

Dalam hal penanganan perihal Gizi buruk terlebih khususnya masalah stunting Pemerintah telah menyusun berbagai kebijakan yang diharapkan mampu menekan angka balita yang mengalami gizi buruk atau stunting hingga level Kabupaten/Kota. Hal ini Upaya Terbukti mampu menekan angka stunting di tahun 2019 Dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional atau SUSENAS dan Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) Tahun 2019 menunjukkan prevalensi stunting sebesar 27,67%. Angka stunting pada balita di Indonesia masih jauh dari standar yang ditetapkan WHO yaitu 20%. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa angka Prevalensi stunting di Indonesia terus menurun Dari tahun 2017 terus menurun hingga tahun-tahun berikutnya meskipun masih jauh dari standart yang ditetapkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO).

Upaya pemerintah dalam menekan penurunan stunting di Indonesia cukup memberikan dampak yang signifikan yang dimana sejak tahun 2017-2019 terhitung mengalami penurunan meskipun hanya beberapa persen. Akan tetapi hal ini berbeda dengan tahun 2020 yang merupakan tahunnya COVID-19. Secara global, diperkirakan bahwa kasus wasting dan stunting masih meningkat diakibatkan adanya pandemi COVID-19. Pandemi menyebabkan banyak keluarga terdampak secara ekonomi, banyaknya kasus PHK menyebabkan perubahan akses terhadap makanan dan juga gangguan terhadap akses ke pelayanan kesehatan. Tanpa adanya tindakan yang cukup dan tepat waktu, jumlah anak wasting diprediksi akan meningkat sebanyak 15% atau sekitar 7 juta anak di seluruh dunia pada setahun pertama pandemi COVID-19. Penurunan 19. Gross Domestic Product (GDP) global setiap satu persen akan

berakibat pada kenaikan jumlah anak stunting 0,7 juta di seluruh dunia (Unicef dan SUN Factsheet, 2020).

Dampak mawabahnya Virus Corona di Indonesia banyak dirasakan bukan hanya di sektor pendidikan dan kesehatan dampak adanya Pandemi Covid-19 juga dirasakan di sektor ekonomi terutama masyarakat menengah kebawah seperti pedagang dan buruh karena tidak bisa menerapkan *Work Form Home* (WFH). Turunya pendapatan masyarakat berdampak langsung terhadap kelangsungan kesehatan dalam memenuhi asupan Gizi balita sehingga di tahun 2020 angka anak kerdil atau anak penderita stunting mengalami peningkatan. Bank Pembangunan Asia (Asian Development Bank/ADB) anak penderita stunting usia di bawah lima tahun mencapai angka 31,8% di tahun 2020 (Susenas dan SSGI, 2020).

Stunting merupakan permasalahan terkait gizi yang menjadi isu penting di dunia termasuk Indonesia. Stunting adalah masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu lama. Hal ini terjadi karena asupan makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi (Prawiro, dan Hanifah, 2019). Menurut UNICEF, stunting didefinisikan sebagai persentase anak-anak usia 0 sampai 59 bulan, dengan tinggi di bawah minus (stunting sedang dan berat) dan minus tiga (stunting kronis) diukur dari standar pertumbuhan anak keluaran WHO.

Di Jawa Timur sendiri prevalensi balita stunting masih terbilang cukup tinggi. Dari hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) angka balita stunting mengalami penurunan selama lima tahun terakhir. Prevalensi stunting pada tahun 2018 32,81% terlihat lebih rendah dibandingkan angka stunting pada tahun 2013 yang mencapai 35,8%. Meskipun terjadi penurunan angka stunting di tahun 2018 angka stunting mengalami peningkatan 4% di tahun 2019 yaitu 36,81%. Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa mengungkapkan, menurut data dari Dinas Kesehatan Jatim berdasarkan Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (EPPGBM), per 20 Juli 2019 prevalensi stunting balita di Jatim sebesar 36,81 %. Adapun, tiga daerah tertinggi prevalensinya yakni di Kota Malang sebesar 51,7%, Kabupaten

Probolinggo 50,2%, dan Kabupaten Pasuruan 47,6% (REPUBLIKA.CO.ID Di akses pada Sabtu 13 Januari 2022).

Di Jawa Timur sendiri persebaran prevalensi stunting di bagi beberapa Kabupaten dan salah satu penyumbang angka stunting tertinggi adalah pulau Madura. Dari Laporan Pelaksanaan Integrasi Susenas dan SSGBI tahun 2019 penyumbang angka stunting tertinggi khususnya pulau Madura adalah Kabupaten Sampang (34,39%), Kabupaten Sumenep (30,48%), Kabupaten Pamekasan (27,13%), dan dan yang paling rendah adalah Kabupaten Bangkalan dengan angka (22,37%).(Susenas dan SSGBI tahun 2019).

Data dari Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) menunjukkan Sampang termasuk ke dalam 100 kota di Indonesia yang tertinggi angka stuntingnya (TNP2K, 2017). Prevalensi angka kejadian stunting di Kabupaten Sampang sebesar 41,46% sekitar 35.371 anak stunting dari 945.000 jiwa penduduk. Kabupaten Sampang memiliki 14 kecamatan dan salah satunya adalah Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang Madura. Di Kecamatan Sampang terdiri dari 6 Kelurahan , 12 Desa dan salah satu desa penyumbang stunting terbesar di Kecamatan sampang yaitu Pulau Mandangin.

Secara umum stunting atau kurang optimalnya pertumbuhan balita di sebabkan oleh minimnya akses untuk mendapatkan makanan yang memenuhi gizi balita, rendahnya akses asupan vitamin dan mineral yang merupakan salah satu hal penunjang tumbuh kembangnya balita, dan sulitnya mendapatkan sumber protein hewani. Dari tiga faktor tersebut di latar belakang dengan kondisi keluarga yang lemah secara ekonomi. Masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi cenderung tidak sanggup untuk membeli makanan yang bergizi serta vitamin dan mineral yang seharusnya wajib di berikan di saat balita usia di bawah 1000 hari sebagai penunjang.

Selain itu faktor penyebab stunting di sebabkan pola asuh dan praktik pemberian makan kepada anak juga menjadi penyebab stunting apabila ibu hamil tidak memberikan gizi yang cukup dan memenuhi kebutuhan anak. Menurut kementerian kesehatan Indonesia bukan hanya pola asuh dan pemenuhan gizi pada balita kondisi ibu saat masih remaja juga menjadi faktor

yang dimana kondisi ibu yang saat masih remaja kurang nutrisi dan juga di masa kehamilan akan sangat berpengaruh pada proses pertumbuhan tubuh dan otak anak. Maka dari itu pentingnya pengetahuan ibu khususnya dalam hal mengasuh anak mulai dari pemilihan makanan, pengolahan makanan bahkan pemilihan menu agar anak mendapatkan gizi dan vitamin secara terpenuhi.

Dari tiga faktor utama penyebab stunting di atas berbanding lurus dengan fenomena pernikahan dini yang ada di Madura khususnya di daerah Pulau Mandangin Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang yang dimana *stunting* di sebabkan kurang terpenuhinya kebutuhan gizi ibu dan anak di karenakan kecilnya daya beli masyarakat. Pernikahan dini di Madura sudah dianggap seperti adat istiadat yang dilakukan secara turun-temurun. Pernikahan dini ini di sebabkan beberapa faktor seperti ekonomi, pendidikan, budaya. Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab tingginya pernikahan dini di Madura hal ini di karenakan orang tua yang memiliki penghasilan rendah berfikir bahwa pernikahan dini merupakan salah satu jalan untuk mengurangi beban keluarga dan jalan untuk memutus rantai kemiskinan. Anak muda yang tidak melanjutkan pendidikan cenderung memilih untuk menikah muda . seperti yang di katakan oleh salah satu orang tua yang memiliki anak perempuan mereka berpandangan bahwa kalau tidak sekolah mau ngapain lagi kalau tidak menikah. Kebanyakan orang tua pada masyarakat Madura juga khawatir jika anaknya menjalin hubungan atau pacaran sehingga mereka lebih memilih untuk menikahkan anaknya dari pada terlalu lama pacaran yang malah berbuat dosa.

Pulau Mandangin yang secara letak geografis merupakan daerah terpencil di Kabupaten Sampang dan menjadi Pulau terpadat dalam jumlah populasi penduduk yaitu 23.000 jiwa di tahun 2020. Meskipun Pulau mandangi atau yang masyarakat madura menyebutnya Gili Mandangin berada di ujung timur Kabupaten Sampang Pulau Mandangin merupakan Pulau yang unik dari segi budaya dan wisatanya. Wisata yang cukup menarik para pecinta keindahan alam adalah pantainya yang indah dan menawan untuk di singgahi. Dari aspek ekonomi masyarakat Mandangin banyak menggantungkan

hidupnya dengan menangkap ikan atau sebagai nelayan dan juga berdagang. Namun juga banyak yang warga Pulau Mandangin memilih untuk merantau baik di wilayah kota-kota di Madura ataupun ke kota-kota seperti Surabaya dan Jakarta. Dalam hal pendidikan Pulau Mandangin hanya ada sekolahan sampai di tingkat Sekolah Menengah Pertama sehingga harus keluar pulau jika ingin melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi sehingga tidak banyak ingin melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas dan memilih untuk merintis usaha atau bekerja. Di lihat dari aspek Infrastruktur kesehatan yang terdapat di Pulau Mandangin masih kurang menunjang di karenakan hanya terdapat dua layanan kesehatan yaitu satu Posyandu dan satu Puskesmas yang baru di resmikan dua tahun yang lalu. Mengingat kondisi geografis Pulau Mandangin yang jauh dari pusat Kabupaten Kota Sampang seharusnya mendapat perhatian khusus dalam pemenuhan fasilitas kesehatan baik itu infrastruktur kesehatan dan juga tenaga kesehatan. Dalam hal penanganan stunting di Mandangin termasuk wilayah yang relatif tinggi jumlah prevalensi stuntingnya. Hal ini sejalan dengan yang di katakan Plt Kepala Dinkes Sampang Agus Mulyadi menyatakan bahwasanya angka stunting di Mandangin relatif masih tinggi dan ada beberapa faktor yang menyebabkan stunting di Mandangi salah satunya adalah minimnya pengetahuan ibu dalam tatacara mengasuh bayi seperti kurangnya asupan nutrisi dan pola makan (Radarmadura.jawapos.com Di akses 27 Januari 2022).

Berbagai upaya pencegahan stunting sudah dilakukan mulai dari tingkat Nasional sampai tingkat Desa akan tetapi belum mampu menekan angka stunting secara cepat. Kurangnya keterlibatan tenaga kesehatan dalam memberikan promosi dalam pemberian nutrisi di masa kehamilan ibu hal ini berdampak pada pengetahuan ibu dalam pola asuh anak. Di perlukanya upaya pencegahan terjadinya stunting baik secara intervensi gizi spesifik ataupun secara tidak langsung. Di pulau mandangin sendiri masih terbilang kurang maksimal dalam hal pencegahan stunting di karenakan kurangnya tenaga kesehatan dalam melakukan promosi kesehatan dan juga letak geografis yang sulit di jangkau dari pusat Kota Sampang.

Tenaga kesehatan berperan penting dalam mengkampanyekan pencegahan stunting. Di lingkup pedesaan khususnya di pulau Mandangin Bidan dan kader Posyandu menjadi garda terdepan tenaga kesehatan dalam menyebarkan dan memberikan informasi perihal stunting kepada masyarakat desa. Maka dari itu di perlukanya kemampuan komunikasi yang baik yang harus di miliki setiap tenaga kesehatan dikarenakan informasi yang di serap masyarakat desa terutama ibu hamil,ibu menyusui dan ibu yang memiliki balita dapat di mengerti dengan baik jika sumber komunikasinya efektif dan mudah di mengerti.

Peneliti melihat pentingnya penelitian ini merujuk pada komunikasi kesehatan melihat pada kemampuan tenaga kesehatan dan juga instansi pemerintah yang ada di Pulau Mandangin Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang dalam mempromosikan pencegahan stunting. Bentuk promosi pencegahan stunting dalam hal ini yaitu informasi kesehatan mengenai kesehatan ibu hamil faktor makanan,lingkungan, dan pengetahuan ibu tentang stunting di masyarakat Pulau Mandangin Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang. Sebagai Sebagai upaya percepatan penurunan angka stunting BKKBN membentuk Tim Pendamping Keluarga atau yang disingkat TPK sebagai garda terdepan yang bertugas melakukan pendampingan kepada keluarga yang berisiko stunting. TPK sendiri terdiri dari beberapa elemen masyarakat, seperti bidan desa, kader KB, Tim penggerak PKK, serta kader posyandu.

Dalam menjalankan tugas TPK diperlukan kemampuan komunikasi yang baik agar dalam menyampaikan pesan pencegahan stunting dapat berjalan dengan baik. Melihat fakta dilapangan kemampuan komunikasi bukanlah perkara mudah untuk dipraktekan terkhusus dalam menyampaikan pesan terkait pencegahan stunting yang relatif sulit dimengerti oleh orang awam. Maka dari itu masing-masing anggota TPK harus memiliki kompetensi dalam melakukan komunikasi agar pesan pencegahan stunting dapat diterima dan dimengerti masyarakat Pulau Mandangin.

Berangkat dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“PERENCANAAN KOMUNIKASI KESEHATAN SEBAGAI PROMOSI PENCEGAHAN STUNTING DI PULAU MANDANGIN”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Perencanaan Komunikasi Kesehatan dalam Promosi Pencegahan Stunting di Pulau Mandangin Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui Perencanaan Komunikasi Kesehatan dalam Promosi Pencegahan Stunting di Pulau Mandangin Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang. Dalam hal ini peneliti ingin mendeskripsikan komunikasi yang dilakukan Tim Pendamping Keluarga dalam melakukan promosi pencegahan stunting di Pulau Mandangin Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini di harapkan memmberi manfaat. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penlitian ini di harapkan mampu menyumbangkan wawasan pengetahuan baru di bidang ilmu komunikasi khususnya informasi yang berkaitan dengan kajian komunikasi kesehatan mengenai perencanaan komunikasi kesehatan yang dilakukan Tim Pendamping Keluarga dalam

promosi pencegahan stunting, serta dapat menjadi tambahan referensi untuk penelitian di bidang ilmu komunikasi.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi Tim Pendamping Keluarga yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini bisa menjadi salah satu referensi untuk Tim Pendamping Keluarga serta masyarakat yang ikut berperan dalam promosi pencegahan stunting.